

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tafakur

a. Pengertian Tafakur

Tafakur adalah kegiatan mendalam yang melibatkan perenungan dan pemikiran, khususnya mengenai berbagai aspek kehidupan. Ini merupakan proses memahami dan menganalisis segala sesuatu dengan seksama menggunakan akal pikiran, dengan tujuan agar setiap tindakan yang dilakukan menjadi bermakna dan bermanfaat. Melalui tafakur, seseorang berusaha menjalin kedekatan spiritual dengan Allah SWT dengan cara merenungkan dan mengevaluasi perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya (Ghazali, 2019).

Dalam konteks pendidikan, tafakur dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran diri dan nilai-nilai religius peserta didik. John Dewey dalam (Wasitohadi, 2014) menyatakan bahwa pendidikan yang efektif harus berbasis pada pengalaman yang bermakna. Tafakur, sebagai pengalaman spiritual yang dilakukan secara rutin, dapat menjadi bagian dari

proses pendidikan yang membentuk kebiasaan positif dan spiritualitas peserta didik.

Tafakur, yang berarti merenung atau berpikir mendalam, adalah ajakan bagi umat Muslim untuk memperdalam pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya bisa dicapai melalui proses berpikir yang intens. Dalam pandangan Islam, tafakur dianggap sebagai pangkal dari segala kebaikan. Ibnu Qayyim menguraikan hubungan antara berpikir dan kebaikan secara mendalam. Menurut beliau, proses berpikir akan melahirkan pengetahuan. Pengetahuan ini pada gilirannya akan mengubah kondisi hati seseorang. Perubahan dalam kondisi hati akan melahirkan kehendak atau niat untuk melakukan sesuatu. Niat tersebut kemudian akan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan (Mulyasana et al., 2020).

Dengan kata lain, tafakur adalah dasar dan kunci dari semua kebaikan. Ketika seseorang merenung atau berpikir secara mendalam, mereka akan memperoleh pengetahuan yang baru. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga dapat menyentuh dan menggerakkan hati. Ketika hati seseorang tergerak oleh pengetahuan, mereka akan merasa terdorong untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan tersebut. Tindakan ini adalah manifestasi

dari kebaikan yang berasal dari proses berpikir. Dengan demikian, tafakur memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Melalui proses berpikir yang mendalam, seseorang dapat mencapai pengetahuan yang lebih dalam dan komprehensif. Pengetahuan ini kemudian akan mempengaruhi hati dan perilaku mereka, yang pada akhirnya menghasilkan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Tafakur adalah perjalanan spiritual dimana seseorang meluangkan waktu untuk perenungan mendalam dalam memahami kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qadir Isa, tafakur adalah proses pendakian hati untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang terbagi menjadi dua jenis. Pertama, tafakur dengan penuh kepercayaan dan keimanan, yang berlandaskan pada keyakinan dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah SWT, dimana seseorang merenungkan kebesaran-Nya, sifat-sifat-Nya, dan segala nikmat yang telah diberikan meski belum pernah melihatnya secara langsung. Kedua, tafakur berdasarkan kesaksian dan pengamatan yang dilakukan dengan merenungkan segala hal yang dapat dilihat dan disaksikan secara langsung di alam semesta, seperti merenungkan keindahan alam,

keteraturan sistem kehidupan, atau berbagai fenomena yang menunjukkan kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya yang dapat diamati, dimana kedua jenis tafakur ini bertujuan untuk membuat setiap tindakan menjadi lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perenungan yang mendalam (Isa, 2005).

Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ali-Imran: 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ۝١٩١

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Menciptakan semua ini sia-sia, Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Al-Kafi, 2006)”

Dari ayat di atas menunjukan bahwa tafakur bukan saja terkait dengan Allah tetapi juga terkait dengan ciptaan-Nya. Renungan terhadap ciptaan

Allah dari ayat di atas disebutkan dengan ciptaan langit dan bumi yang tidak sia-sia menunjukkan arti bahwa dzikir haruslah disertai nalar atau tafakur sehingga menumbuhkan getar-getar ketuhanan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tafakur adalah proses perenungan, pemikiran mendalam dan meyakini secara pasti untuk mendapatkan sesuatu yang berhubungan dengan Allah. Dengan adanya tafakur kita diwajibkan untuk mengerti apa yang kita lakukan dan apa yang kita ucapkan. Agar kita tidak terjerumus kejalan yang salah dan akan berakibat merugikan diri kita sendiri. Karena tafakur merupakan perintah Allah SWT.

b. Manfaat Tafakur

Tafakur memiliki peran penting dalam membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran, manusia dianjurkan untuk bertafakur sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Melalui proses tafakur, seseorang dapat melakukan introspeksi mendalam tentang perjalanan hidupnya. Dengan bertafakur, manusia diberi kesempatan untuk merenungi dan memahami makna kehidupannya secara lebih mendalam. Hal ini juga menjadi sarana

untuk mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT (Abdullah, 2012)

Kegiatan tafakur memiliki berbagai manfaat dalam pembentukan karakter dan kebiasaan beribadah. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang agar memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika. Tafakur Jumat pagi di sekolah dasar dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan melalui refleksi spiritual (Lickona, 2022). Tafakur juga mendorong peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan: meningkatkan kualitas ibadah, mengembangkan kedermawanan, dan memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT. Melalui tafakur, seseorang semakin memahami tujuan penciptaannya dan menyadari bahwa segala nikmat yang dimiliki merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan.

Praktik ini juga berfungsi sebagai pelindung dari sikap-sikap negatif seperti menyalahkan Tuhan, menyalahkan orang lain, atau putus asa. Sebaliknya, tafakur menjadi sarana untuk menemukan hikmah dan motivasi untuk bangkit dalam menghadapi tantangan hidup. Yang terpenting, tafakur membantu seseorang

memahami bahwa kehidupan memiliki tujuan mulia, yaitu mencapai kebermaknaan di hadapan Allah SWT melalui berbagai amal kebaikan dan manfaat bagi sesama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafakur merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang menghasilkan rasa percaya diri, keyakinan yang kuat, dan prasangka baik. Melalui tafakur, manusia dapat lebih memahami tujuan hidupnya yaitu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

c. Bentuk-bentuk Tafakur

Tafakur adalah perenungan yang akan dilakukan oleh siswa. Dalam hal ini bentuk-bentuk perenungan yang akan dilakukan oleh siswa pada kegiatan tafakur yakni: pembacaan shalawat badar, zikir Asma'ul Husna, istighfar, surat-surat pendek (Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas), dan Ceramah. Dapat diuraikan sebagai berikut (Oktia, 2018):

1) Pembacaan Sholawat

Dalam pengertian bahasa, kata shalawat merupakan bentuk jamak dari kata shalaat. Kata ini mengandung makna doa atau permohonan yang dipanjatkan kepada Allah SWT secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Sedangkan

dalam terminologi atau istilah, shalawat merupakan bentuk curahan rahmat Allah yang paling sempurna dan utama. Keistimewaan shalawat terletak pada fakta bahwa ia secara khusus diperuntukkan hanya bagi Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah. Tidak ada bentuk ibadah serupa yang dikhususkan untuk selain beliau, yang menunjukkan kedudukan istimewa Nabi Muhammad SAW di sisi Allah SWT (Assegaf & Dani, 2009).

2) Zikir Al-Asma'ul Al-Husna

Asma'ul Husna berasal dari kata ismun yang berarti nama. Sedangkan Husna merupakan wazan dari (حسن - يحسن - حسنا) yang berarti baik atau bagus. Asma'ul husna adalah nama-nama Allah yang baik dan indah yang ditujukan kepada Allah secara langsung sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang jumlahnya (99) sembilan puluh sembilan nama (Syaefudin & Bhakti, 2020).

3) Istighfar

Istighfar adalah proses di mana seorang hamba memohon kepada Allah agar mengampuni

kesalahannya, melindungi dirinya dari hukuman atas perbuatan salah tersebut, serta menutupi dosanya dari pandangan orang lain (Al-Muqaddam, 2015). Melalui istighfar, seseorang meminta perlindungan dari Allah supaya tidak mendapatkan siksaan akibat perbuatan yang telah dilakukannya. Kita dianjurkan untuk beristighfar dalam setiap waktu dan berbagai aktivitas keseharian. Baik ketika hendak tidur, makan, bekerja, saat di perjalanan, berkendara, maupun di lokasi manapun, sebaiknya kita selalu dalam kondisi beristighfar. Seseorang yang konsisten dalam beristighfar akan memiliki naluri dan kecenderungan yang kuat untuk menyebarkan rahmat, sehingga mampu membawa kebahagiaan bagi orang lain bahkan juga makhluk lainnya.

4) Pembacaan surat pendek

Surat-surat pendek ini akan dibaca siswa pada saat kegiatan tafakur sedang berlangsung, diantaranya sebagai berikut:

a) Al-ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

۝ وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, yang maha esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan dia.” (Al-Kafi, 2006)

b) Al Fallaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝۲ وَمِنْ
شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝۳ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ
۝۴ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia Ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.” (Al-Kafi, 2006)

c) An-nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ

٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ

فِي صُدُورِ النَّاسِ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ٦

Artinya: “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan-nya manusia, Raja manusia, sembahman manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.” (Al-Kafi, 2006)

5) Ceramah

Ceramah adalah pidato yang mempunyai tujuan untuk memberi nasehat, dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar. Dengan melihat pengertian diatas ceramah dapat diartikan sebagai bentuk dari dakwah yaitu dakwah bill kalam, yang berarti menyampaikan ajaran-ajaran, nasehat, mengajak seseorang melalui lisan (Putri et al., 2020)

2. Pembiasaan Beribadah

a. Konsep Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau Umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah

berkali-kali. Adanya prefiks *pe* dan sufiks *an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat di artikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Apriani, 2021).

Adapun definisi pembiasaan menurut para ahli pendidikan yaitu sebagai berikut (Mujib, 2022) :

- 1) Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.
- 2) Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.
- 3) Di dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang *kontinyu* setiap hari.
- 4) Armei Arif dalam (Ulya, 2020) metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 5) Menurut Amirudin metode pembiasaan adalah penerapan sebuah cara untuk membuat siswa terbiasa menjalankan perbuatan-perbuatan yang

baik, dengan cara melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang dan terus menerus, hingga menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amirudin, 2023).

- 6) Menurut Sri Minarti, Metode Pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya (Minarti, 2013)

Dari beberapa definisi diatas berdasarkan pendapat para ahli pembiasaan dapat disimpulkan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu secara berulang-ulang dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan hingga akhir hayatnya.

Menurut Muhibin Syah dalam (Abdilah & Khairuddin, 2024) pembiasaan itu selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga menggunakan hukuman dan sangsi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kebiasaan dan perbuatan baru yang baik dan tepat. Yang dimaksudkan dengan tepatnya dan

baik disini adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku yaitu bersifat tradisional, religius dan kultural. Pada intinya, penggunaan metode pembiasaan ini adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga menjadikan seorang yang melakukannya merasa terbiasa, lalu lama kelamaan ia akan merasakan keringanan tanpa beban paksaan dalam dirinya saat melakukan suatu hal tersebut (Shelemo, 2023).

Adapun dalam menerapkan pembiasaan ada beberapa indikator yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu:

- 1) Rutin, hal ini bertujuan untuk membiasakan melakukan sesuatu dengan baik,
- 2) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji,
- 3) Keteladanan, tujuannya yaitu untuk memberi contoh kepada orang lain (Saddam & Sulystyaningsih, 2022).

Secara etimologis, ibadah mengandung makna ketaatan, kepatuhan, dan doa. Dalam perspektif yang lebih mendalam, ibadah dapat dipahami sebagai manifestasi ketundukan dan ketaatan yang mencapai

puncaknya melalui pengagungan dengan ketulusan hati, sehingga membentuk keyakinan mendalam terhadap yang disembah. Selanjutnya makna ibadah dalam bahasa agama itu merupakan konsep yang terkait dengan cinta sempurna, ketaatan dan kekhawatiran seorang hamba. Hal tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan ibadah memuat rasa cinta yang sempurna kepada Sang Pencipta, dibarengi dengan kepatuhan serta kekhawatiran akan tertolakannya harapan-harapan seorang hamba (Safei, 2023). Ibadah berperan sebagai sarana penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang diwujudkan melalui ketaatan dalam mengimplementasikan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya berdasarkan ketentuan yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ibadah merupakan segala perkataan dan perbuatan yang dicintai oleh Allah SWT yang sifatnya bathin dan zahir yang dapat mengantarkan seorang hamba kepada derajat taqwa dengan rasa cinta, ketundukan dan rasa takut kepadaNya.

Kegiatan religius yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan pada peserta didik, diantaranya: berdoa atau bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushalla,

shalat berjama'ah, merayakan hari raya keagamaan, pesantren kilat, baca tulis Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya (S. Kurniawan, 2013).

Menurut M. Abdul Mujib dalam (Islam, 2023) pembiasaan beribadah yang dapat diterapkan untuk anak-anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengajari tata cara melaksanakan ibadah sholat.
- 2) Mengajari tata cara berdoa dengan baik dan benar.
- 3) Mengajari anak untuk mempelajari Al-Qur'an beserta hukum bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid dan memberikan evaluasi sebagai bentuk ujian Al-Qur'an.
- 4) Melatih anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah puasa.

Jika berbagai pembiasaan diatas dilaksanakan dan diterapkan kepada siswa maka, bentuk ibadah tersebut akan terasa sangat ringan dilakukan oleh siswa dan tidak merasa berat.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan beribadah merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam menerapkan kegiatan-kegiatan ibadah kepada peserta didik, sehingga tertanam menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan beribadah, peserta

didik tidak hanya memahami konsep ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT, namun juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Proses ini mencakup berbagai metode seperti pemberian teladan, pengalaman langsung, dan bimbingan yang terstruktur, dengan tujuan membentuk karakter religius yang kokoh serta menumbuhkan kesadaran beribadah yang tulus dan berkelanjutan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. Ruang Lingkup Pembiasaan Beribadah

Menurut Ibnu Taimiyah dalam (Abror, 2019) semua ajaran agama adalah ibadah dan bentuk pembiasaan ibadah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kewajiban atau rukun syari'at seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban dalam bentuk ibadah-ibadah sunnah seperti berdoa, beristigfar, berdzikir dan membaca Al-Qur'an.
- 3) Segala hal yang berhubungan dengan sikap sosial dan pemenuhan hak-hak manusia seperti senantiasa berbuat baik kepada orang lain, hormat dan patuh kepada kedua orang tua, menjalin silaturahmi,

menyantuni anak yatim dan menyantuni kaum dhuafa.

- 4) Bersikap kemanusiaan (Akhlak Insaniyah) seperti konsisten dalam segala bentuk ucapan dan perbuatan, tidak mengingkari janji dan melaksanakan amanat.
- 5) Bersifat ketuhanan (Akhlak rabbaniyah) seperti mencintai Allah dan rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas dan sabar atas segala bentuk ujian yang telah diberikan.

Bentuk ibadah ini di klasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk ibadah yang umum dan ibadah yang khusus. Ibadah umum memiliki ruang lingkup yang sangat luas, mencakup segala bentuk amal yang baik yang dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas. Dan untuk ibadah yang khusus yaitu segala bentuk ibadah yang telah ditentukan oleh syara' ataupun yang telah di nash kan bagaimana bentuk dan tata caranya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan secara garis besarnya dari macam-macam bentuk ibadah yang khusus antara lain yaitu berwudhu, shalat, puasa, zakat, haji, penyelenggaraan Jenazah, Do'a, Sumpah dan Nazar, serta Qurban (Saputra et al., 2022).

- 1) Berwudhu

Dari segi bahasa wudhu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut pengertian syara' wudhu adalah mensucikan anggota tertentu dengan air guna menghilangkan hadats kecil. Karena wudhu merupakan syarat sahnya shalat, maka saat seseorang akan melaksanakan shalat wajib baginya melaksanakan berwudhu. Shalat tanpa wudhu dianggap tidak sah (Abdillah, 2018).

Cara wudhu yang benar yaitu sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW yang diungkapkan dalam hadist-hadistnya, baik hadist qauli (perkataan) maupun hadis fi'li (perbuatan). Secara berurutan cara wudhu yaitu: niat, membaca basmallah, mencuci tangan, menggosok gigi, berkumur dan menghirup air, mencuci muka, mencuci kedua tangan hingga sikut, mengusap kepala, mengusap telinga, mencuci kaki, dan membaca doa setelah berwudhu.

2) Shalat

Secara bahasa, shalat berarti doa dan pujian. Sedangkan menurut istilah hukum Islam (syara'), shalat adalah rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam. Rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan)

dalam shalat ini bukanlah sekadar ucapan dan gerakan yang tanpa makna, tetapi masing-masing mengandung filosofi, ibrah, dan hikmah yang sangat luas bagi orang yang mengerjakannya (El-Sutha, 2016). Sebagai ibadah shalat merupakan suatu bentuk kepatuhan hamba kepada Allah yang dilakukan untuk memperoleh rida-Nya, dan diharapkan pahalanya kelak di akhirat. Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus, di samping akan menghindarkan pelakunya dari berbagai perbuatan tercela dan shalat juga bisa menjadikan kehidupan ini tenteram. Shalat merupakan ibadah yang diwajibkan sebagai manifestasi keimanan seseorang, bahkan sebagai indikator orang yang taqwa dan merupakan syarat diterimanya iman seseorang. Shalat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim adalah lima kali dalam sehari semalam.

Shalat juga merupakan wasiat Nabi yang terakhir kepada umatnya. Dan ibadah yang diwajibkan kepada manusia agar ia selalu mengingat Allah dimanapun dan dalam keadaan apapun.

3) Puasa

Kata puasa dalam bahasa Arab berarti shiyam atau shaum. Keduanya merupakan bentuk masdar yang mempunyai makna menahan. Secara istilah fiqh, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat tertentu. Banyak sekali macam puasa yang sering dijalankan oleh umat Islam. Puasa dijadikan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. agar seorang hamba bisa mendapatkan ridha dan hidayah-Nya. Dalam Islam, puasa terbagi menjadi dua, yaitu puasa wajib dan sunnah (Solikhin, 2015).

a) Puasa wajib

Puasa wajib adalah puasa yang wajib hukumnya untuk dilakukan. Wajib berarti, bila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan bila tidak dikerjakan maka akan mendapatkan dosa. Nah, puasa wajib ini masih dapat dibagi lagi ke dalam tiga macam, antara lain:

1. Puasa yang wajib dikarenakan zamannya (waktunya) itu sendiri. Contohnya yaitu Puasa Ramadhan.
2. Puasa yang wajib karena suatu sebab, seperti pada Puasa Kaffarah.

3. Puasa yang wajib karena diwajibkan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri.

Contoh: Puasa Nazar.

b) Puasa Sunah

Puasa sunnah adalah puasa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. mengingat manfaat yang demikian besar darinya, yang dilaksanakan di luar bulan Ramadhan dan hari-hari yang dilarang (diharamkan) berpuasa. Puasa sunnah ini dilaksanakan pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu, dimana Rasulullah Saw. senantiasa menjalankannya semasa hidup dahulu (Maksum, 2009). Puasa sunnah ini apabila dijalankan, maka bagi yang menjalankannya akan mendapatkan pahala, sementara bagi yang tidak menjalankannya, maka ia tidak mendapatkan dosa.

Adapun macam-macam puasa sunnah dalam Islam adalah sebagai berikut.

1. Puasa setiap hari Senin dan Kamis.
2. Puasa pada tiap tanggal 13, 14, 15 setiap bulan Qamariyah.
3. Puasa hari Arafah, yang dilakukan setiap tanggal 9 Dzulhijjah.

4. Puasa asy-syuro, yang dilakukan setiap tanggal 10 Muharam.
5. Puasa enam hari di bulan Syawal.
6. Puasa Nabi Daud, yaitu sehari puasa sehari tidak puasa.
7. Puasa yang dilakukan pada bulan Syaban (Nareswari, 2017).

Didalam puasa juga terdapat syarat wajib puasa, syarat sah puasa dan rukun puasa. Syarat wajib puasa diantaranya adalah beragama islam, berakal, sehat, balig atau dewasa, mempunyai kemampuan untuk menjalankan ibadah puasa, tidak dalam perjalanan (bukan musafir), suci dari haid (datang bulan) dan nifas (darah persalinan) (Zacky, 2025). Adapun syarat sahnya puasa adalah beragama islam, memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, suci dari haid dan nifas, pada hari yang dibolehkan puasa. Sedangkan untuk rukun puasa ada tiga perkara yaitu niat, meninggalkan perkara yang mambatalkan puasa, dan orang yang berpuasa (Siregar, 2021).

4) Zakat

Pengertian zakat menurut bahasa (lughat) berarti nama (kesuburan), Thaharah (suci), Barakah (keberkahan) dan juga tazkiyah (pensucian). Pengertian zakat menurut syara' ialah pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran kepada golongan tertentu. Oleh karena itu, pengertian zakat adalah segala sesuatu pemberian yang wajib diberikan dari harta tertentu, menurut sifat-sifat tertentu dan ukuran tertentu, yang diberikan kepada golongan masyarakat tertentu. Dengan kata lain, zakat adalah sebagian kekayaan yang diambil dari milik seseorang yang punya dan diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam Islam. Hukumnya zakat adalah salah satu rukun Islam yang lima, fardu'ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya (B. Kurniawan, 2008). Tujuan ditetapkannya ketentuan zakat kepada manusia adalah agar harta kekayaan itu tidak hanya beredar dikalangan orang-orang kaya saja. Adapun hikmah pengeluaran zakat untuk membersihkan dan mensucikan diri.

5) Haji

Haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: wukuf, mabit, melontar jamrah, thawaf, sa'i, dan amalan-amalan lainnya pada waktu tertentu, demi memenuhi panggilan Allah Swt, dan mengharap ridla-Nya. Umrah adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan thawaf, sa'i, dan bercukur demi memenuhi panggilan Allah Swt, dan mengharap ridla-Nya (Jumadi et al., 2018). Ibadah haji dilaksanakan hanya pada bulan Dzulhijjah, yaitu dari tanggal 8 s/d 13. Tempat melaksanakan ibadah haji adalah di Masjidilharam, Makkah. Tawaf dan sai dilakukan di Masjidilharam, wukuf di Arafah, dan jumrah di Mina.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang kelima. Ibadah haji diwajibkan bagi setiap muslim yang mampu melaksanakannya. Ibadah haji dapat dikatakan perjalanan spiritual manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia Ilahi, mempertebalkan keimanan kepada-Nya, dan menyucikan diri dari jiwa-jiwa yang kotor dari dosa-dosa. Oleh sebab itu, saat berhaji, hendaklah kita memperbanyak amalan-amalan sunnah di

samping amalan-amalah wajib, mawas diri, serta menyadari kelemahan dan ketidakberdayaan diri kita di hadapan Allah Swt (Syuhada & Sungarso, 2019).

6) Penyelenggaraan jenazah

Jika kita sendiri menyaksikan atau mendengar seseorang meninggal, maka sikap yang paling dahulu diungkapkan adalah ucapan "Inna lillah wa inna ilaihi raji'un" (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita pun akan kembali kepada Allah). Selanjutnya jika kita menyaksikan mata atau mulut orang yang meninggal itu terbuka, hendaklah segera ditutup, demikian pula tubuhnya terbuka harus segera ditutupi kain. Kita juga diperintahkan untuk menutupi atau merahasiakan cacat tubuh serta aib orang yang telah meninggal dunia, dan dilarang berburuk sangka terhadapnya. Sedangkan kewajiban kita umat muslim terhadap jenazah antara lain: kewajiban memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah, dan menguburkan jenazah (Saputra et al., 2022).

7) Do'a

Kata doa secara bahasa bermakna memanggil dengan suara, dan ucapan seperti,

"*da'au, ad'uu, dan du'aa*" yaitu bentuk tunggal dari *ad'iyah*. Jika seseorang berkata, "*da'aa ar-rujulu*" maka maknanya ada memanggil, atau "*da'aa ilaa al-amri*" yang bermakna menyeru kepada suatu hal. Kata doa juga bermakna meminta pertolongan dan memohon. Kata doa dari sisi istilah, maka ia bermakna ibadah. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Doa bermakna ibadah yang hakiki yang patut dinamakan ibadah karena menunjukkan kepasrahan diri kepada Allah SWT dan berpaling dari selain-Nya. Ada pula ulama yang berpendapat bahwasanya doa adalah perkataan yang dipanjatkan yang menunjukkan rasa memohon dengan ketundukan hati. Al-Khatthabi berkata, "Hakikat dari doa adalah permohonan pertolongan seorang hamba kepada Allah dan menunjukkan kebutuhannya kepada-Nya. Doa juga mengandung makna pujian kepada Allah SWT dan memuliakan-Nya" (Al-Khulaifat, 2016).

Untuk tercapainya sesuatu yang diinginkan, kita harus berdoa disamping berikhtiar. Allah mencintai orang yang berdoa. Doa merupakan bentuk ibadah yang khas. Doa hanya kepada Allah secara langsung tanpa perantara. Doa merupakan bagian dari kehidupan

orang-orang yang beriman. Al quran maupun hadis sangat menganjurkan kita berdoa.

8) Sumpah dan Nazar

Sumpah dalam bahasa Arab disebut: aiman atau qasm atau half, dan ila adalah pernyataan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kata-kata ketergantungan kepada sesuatu yang sesuai dengan ketentuan syara'. Kata-kata sumpah yang sesuai dengan ketentuan syara' dalam bahasa Indonesia adalah: "Demi Allah", atau dalam bahasa Arab: "Wa'llah", "Billah", dan "Ta'llah". Ulama sepakat bahwa sumpah yang dibenarkan atau sesuai dengan ketentuan syariat islam adalah sumpah yang kalimat sumpahnya menggunakan atau menyebut nama atau sifat-sifat Allah. Seperti: "Demi Allah", "Demi iradat Allah", atau "Demi yang diriku dalam kekuasann-Nya", dan bertujuan untuk kebaikan, bukan penipuan (Saputra et al., 2022).

Adapun Nazar artinya mewajibkan pada diri sendiri untuk melaksanakan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh syara' dengan mengucapkan kalimat yang menunjukkan hal itu. Misalnya ucapan, "Aku wajib bersedekah dengan jumlah

sekian wajib karena Allah," "Apabila Allah menyembuhkan keluargaku yang sakit, maka aku berpuasa tiga hari," dan kalimat-kalimat yang sejenis. Nazar tidak sah kecuali diucapkan oleh orang yang balig, berakal, dan memiliki kebebasan berkehendak, meskipun dia adalah orang kafir (Sabiq, 2009).

9) Qurban

Qurban menurut bahasa adalah mendekati atau menghampiri. Sedangkan menurut istilah, qurban adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., baik berupa hewan sembelihan maupun yang lainnya. Qurban juga dikenal dengan istilah udhiyah atau dhahiyah, yang secara harfiah berarti hewan sembelihan. Dengan kata lain, qurban adalah hewan sembelihan yang khusus disembelih pada Hari Raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari-hari tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (Hambali, 2020). Melalui ibadah kurban (pemotongan hewan), diharapkan seluruh umat islam, bahkan seluruh umat manusia, kaya maupun miskin bergembira di hari raya Idul Adha menikmati daging kurban seraya memuji Allah.

Hewan yang dapat dijadikan hewan qurban, haruslah hewan yang mempunyai ciri atau sifat sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah.

c. Proses Pembiasaan Beribadah

Ibadah merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting yang sangat baik diterapkan untuk usia anak-anak. Pada masa ini dalam istilah psikologi disebut dengan “Masa Peka” yaitu saat yang tepat untuk anak mempelajari segala sesuatu dengan mudah (Muchtar, 2000). Merekapun belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang yang dewasa sehingga, mereka perlu dilatih dan dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan beribadah dapat diterapkan kepada siswa akan tetapi, pembiasaan ini memerlukan proses tidak secara langsung dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh anak adalah yang berawal dari menirukan. Kemudian diberikan suatu bimbingan dan pengarahan untuk anak yang dilakukan oleh Guru dan Orang tuanya. Dari proses tersebut siswa akan terbiasa dengan melaksanakan suatu kebiasaan yang telah diterapkan. Dan apabila telah terbiasa tertanam dalam hatinya tentang suatu kebiasaan itu maka, jika

suatu ketika tidak melakukan kebiasaan itu maka akan terasa berbeda pada hatinya. Hal ini terjadi karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang bersifat otomatis tanpa direncana, spontanitas tanpa berfikir panjang.

Kebiasaan beribadah merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter positif pada anak yang bermanfaat untuk mendekatkan hubungan individu dengan Tuhan, meningkatkan nilai-nilai etika, moral, spiritual, dan sosial, serta meningkatkan pemahaman tujuan hidup dan arah yang bermakna, meningkatkan kebersamaan dan solidaritas, serta peningkatan diri secara berkelanjutan (El-Rasheed, 2025).

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi siswa karena pertumbuhan pada kecerdasan anak belum memungkinkan untuk berfikir secara logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif maka, apapun bentuk kata yang diterimanya yang dia lihat dan dia dengar saat itu juga. Untuk melakukan pembinaan agar anak memiliki perbuatan yang terpuji tidak hanya menjelaskan bagaimana pengertiannya akan tetapi juga memberikan pengarahan yang baik dengan harapan nantinya siswa

akan memiliki sifat terpuji dan terjauh dari perbuatan tercela. Kebiasaan dan latihan inilah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Jadi pembiasaan beribadah itu tidak dapat langsung diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang ada sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai patokan dalam menyusun skripsi ini diantaranya:

1. Anggitasari (2020) dengan judul “Implementasi Tafakur Jum’at Pagi dalam Menanamkan Disiplin Beribadah pada Peserta Didik di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas.” Penelitian ini meneliti tentang disiplin beribadah peserta didik dengan menggunakan kegiatan tafakur Jum’at pagi pada kelas 4 dan 5. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas pembiasaan beribadah pada peserta didik. Adapun perbedaan dari penelitian dengan penulis yaitu peneliti membahas tentang Implementasi Tafakur Jum'at Pagi dalam Menanamkan Disiplin Beribadah pada Peserta Didik di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas, sedangkan penulis membahas Efektivitas Tafakur Jum'at Pagi untuk Menanamkan Pembiasaan Beribadah pada Peserta Didik di SDN 24 Kota Bengkulu.

2. Ira Yasita (2024) dengan berjudul “Pengaruh Kegiatan Jumat Tafakur terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di MAN 1 Tabalong”. Penelitian ini meneliti tentang peningkatan religiusitas peserta didik dengan menggunakan kegiatan Jumat Tafakur di MAN 1 Tabalong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen kuasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal diantaranya kuesioner dan observasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas peningkatan religiusitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Adapun perbedaan dari penelitian dengan penulis yaitu peneliti membahas tentang Pengaruh Kegiatan Jumat Tafakur

terhadap Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di MAN 1 Tabalong, sedangkan penulis membahas Efektivitas Tafakur Jum'at Pagi untuk Menanamkan Pembiasaan Beribadah pada Peserta Didik di SDN 24 Kota Bengkulu (Yasita, 2024).

3. Ashar (2019) dalam penelitian yang berjudul “Metode Program Jumat Ibadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah bagi Siswa di MTS Negeri Gowa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini meneliti tentang kedisiplinan beribadah siswa dengan menggunakan metode program Jumat Ibadah di MTS Negeri Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

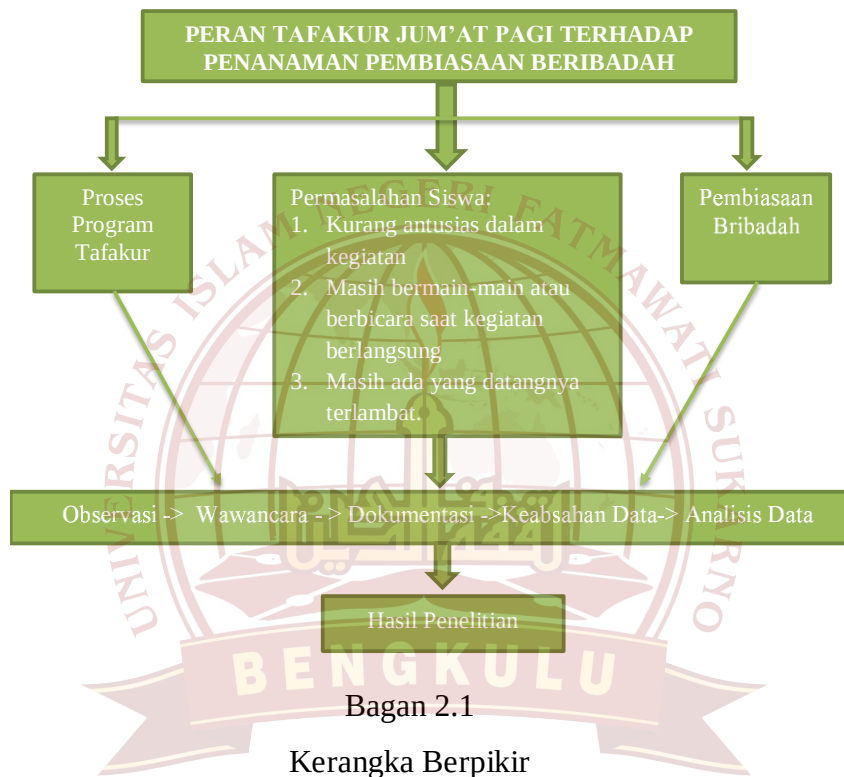
Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas peningkatan kedisiplinan beribadah melalui kegiatan keagamaan. Adapun perbedaan dari penelitian dengan penulis yaitu peneliti membahas tentang Metode Program Jumat Ibadah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah bagi Siswa di MTS Negeri Gowa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, sedangkan penulis membahas Efektivitas Tafakur Jum'at Pagi untuk Menanamkan Pembiasaan Beribadah

pada Peserta Didik di SDN 24 Kota Bengkulu (Ashar, 2019).

4. Siti Norcholifah (2019) dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah yang Dapat Membentuk Karakter Islami Siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung.” Penelitian ini meneliti tentang pembentukan karakter Islami siswa dengan menggunakan pembiasaan beribadah pada siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembiasaan beribadah di MI Tarbiyatussibyan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hal diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas pembiasaan beribadah pada siswa. Adapun perbedaan dari penelitian dengan penulis yaitu peneliti membahas tentang Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah yang Dapat Membentuk Karakter Islami Siswa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, sedangkan penulis membahas Efektivitas Tafakur Jum'at Pagi untuk Menanamkan Pembiasaan Beribadah pada Peserta Didik di SDN 24 Kota Bengkulu (Norcholifah 2019).

C. Kerangka Berpikir



Berdasarkan gambar di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tafakur Jum'at pagi terhadap penanaman pembiasaan beribadah pada peserta didik di SDN 24 Kota Bengkulu. Observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan tafakur, kondisi

yang diduga dapat mempengaruhi pembentukan pembiasaan beribadah siswa.

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan tersebut secara mendalam, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 24 Kota Bengkulu. Melalui triangulasi data dari ketiga teknik tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan akurat mengenai peran kegiatan tafakur Jumat pagi dalam membentuk pembiasaan beribadah peserta didik di SDN 24 Kota Bengkulu.

